

Pronomina Persona Bahasa Aceh dan Persesuaiannya

Oleh : M. Jakfar Is

Abstrak

In this short explanation, writer explain about personal pronoun in Achenese and agreement. The first explanation is a short description about pronoun, kinds of pronoun, and the examples. Explanation continued about personal pronoun in Achenese which consists of first, second, and third personal pronoun. In this paper also explained about agreement of personal pronoun with the result that seem different between personal pronoun in Achenese and in Indonesian. In addition, in this paper also explained about variation in using personal pronoun and the agreement in West Aceh. This explanation have something as a purpose to escalating our knowledge about variation in using personal pronoun in Achenese.

Keyword: *personal pronoun, Achenese*

1. Pendahuluan

Pronomina merupakan subdivisi dari nomina. Ada pula yang menyebutkan bahwa pronomina merupakan kategori yang berfungsi menggantikan nomina. Ia tidak dapat diberikan afiks, tetapi beberapa di antaranya dapat direduklifikasi. Hal ini terjadi pada pronomina persona, seperti beliau-beliau, kita-kita, serta dapat pula dijadikan frasa pronomina, seperti aku ini, kamu sekalian, mereka itu, dan kita semua (Kridalaksana, 2005:76).

Pada kenyataannya, pronomina, dalam morfologi, disebut sebagai bentuk bebas (*free form*), yaitu bentuk yang dapat berdiri sendiri tanpa melalui proses morfologi. Pronomina merupakan subdivisi dari nomina dan secara umum dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu pronomina persona, pronomina refleksif, pronomina relatif, pronomina demonstratif, pronomina interogatif, dan pronomina indefinit (Asyik, 1972:39). Karena banyaknya jenis pronomina, dalam tulisan ini hanya dibicarakan pronomina persona dan bahasa yang menjadi objek pembicaraan adalah bahasa Aceh.

Di atas telah disebutkan bahwa pronomina (persona) dapat menggantikan nomina. Yang digantikan selanjutnya disebut anteseden yang ada di dalam atau di luar wacana (Armia dan Azwardi, 2005:16). Dilihat dari hubungannya dengan nomina,

yaitu ada atau tidaknya anteseden dalam wacana, Pronomina persona dibedakan menjadi pronomina intertekstual dan Pronomina ekstratekstual. Pronomina intertekstual adalah Pronomina yang menggantikan nomina yang terdapat dalam wacana, sedangkan Pronomina ekstratekstual adalah Pronomina yang menggantikan nomina yang terdapat di luar wacana. Dilihat dari jelas atau tidaknya referennya, Pronomina persona dapat dibedakan atas Pronomina takrif dan pronomina tak takrif. Pronomina takrif adalah Pronomina yang menggantikan nomina yang referennya jelas. Pronomina tak takrif adalah pronomina yang tidak menunjukkan kepada orang atau benda, dll. Contoh Pronomina ini dapat diperhatikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.

Pronomina Takrif	Tunggal	Jamak
Pronomina Persona I	kami, kita, saya, aku	kalian
Pronomina Persona II	kamu engkau anda	kamu sekalian, anda sekalian
Pronomina Persona III	ia, dia, kalian, beliau	mereka, mereka semua

Adapun pronomina tak takrif, misalnya sesuatu, seseorang, barang siapa, siapa saja, apa-apa, masing-masing, dan sendiri.

Pronomina persona memiliki sifat khas. Dalam bahasa Indonesia, Pronomina

persona dapat dirangkaikan dengan Pronomina demonstratif ini dan itu (Purwo, dalam Armia dan Azwardi, 2005:46). Bentuk terikat Pronomina berada dalam konstruksi posesif dapat pula dirangkai dengan demonstratif ini dan itu. Lebih lanjut, Purwo menyebutkan bahwa hanya Pronomina persona dia yang dapat dirangkaikan dengan kata sandang si. Kata sandang si biasanya dirangkaikan dengan adjektiva atau dengan nama diri.

Disebutkan bahwa Pronomina persona dapat berangkaian dengan sembarang preposisi kecuali di, ke, dan dari (Alieva dkk. 1991:251). Pronomina persona juga dapat berdampingan dengan kata sendiri yang digunakan sebagai kata tambahan pada verba baik transitif maupun intransitif. Kata sendiri mengacu pada pelaku bukan objek tindakan, seperti pergi sendiri, kata sendiri juga digunakan sebagai atribut pada Pronomina persona atau nomina. Makna yang dinyatakan oleh kata sendiri tergantung pada makna yang diterangkan. Jika yang diterangkan itu pronomina persona, nama diri berarti manusia atau makhluk bernyawa. Dengan demikian, kata sendiri dapat diartikan sebagai 'bukan lain'.

Dalam rangkaian preposisi, ada beberapa preposisi bahasa Indonesia menuntut digunakannya bentuk bebas dan beberapa preposisi yang dapat diikuti bentuk terikat (Moeliono, 1988:173). Perhatikanlah tabel berikut!

Tabel 2

Preposisi	Persona Bentuk Bebas	Preposisi	Persona Bentuk Terikat
demi	aku	kepada	-ku
kecuali	kamu	dengan	-mu
mengenai	dia	bersama	-nya
selain		buat	
seperti		bagi	
tentang		oleh	
tanpa		sekitar	
sama		terhadap	
lewat		untuk	
buat			

2. Pronomina Persona Bahasa Aceh

Sebagaimana bahasa Indonesia, bahasa Aceh juga memiliki pronomina persona yang dapat terdiri atas tiga kelompok pronomina persona, yaitu pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga. Tiga kelompok pronomina ini selanjutnya dapat dibagi menjadi pronomina persona pertama tunggal, kedua

tunggal, ketiga tunggal, pertama jamak, kedua jamak, dan ketiga jamak.

Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri, kepada orang yang diajak bicara, dan mengacu kepada orang yang dibicarakan. Pronomina tersebut ada yang mengacu kepada satu orang dan ada pula yang mengacu kepada lebih dari satu orang. Selain itu, terdapat pula pronomina yang bersifat eksklusif, inklusif, dan netral.

Pronomina persona dalam bahasa Aceh memiliki lebih dari dua wujud. Hal ini disebabkan oleh budaya Aceh yang sangat memperhatikan hubungan sosial antar penutur sehingga pronomina persona digunakan dengan melihat umur, status sosial, dan hubungan keakraban. Dari segi umur, misalnya, penggunaan *lôn* lebih lazim daripada *kée* untuk orang yang lebih tua. Sebaliknya, orang yang lebih tua lazim menggunakan *kah* kepada yang lebih muda tinimbang *droeneuh*. Dilihat dari tingkat keakraban, misalnya, penggunaan pronomina persona dalam bahasa Aceh juga memperlihatkan perbedaan yang signifikan. Apabila dua orang penutur mempunyai hubungan keakraban yang sangat akrab, pronomina yang digunakan sangat bebas. Orang yang lebih muda dapat saja menyebut *kah* kepada orang yang lebih tua atau menggunakan *kée* kepada dirinya sendiri ketika berbicara dengan lawan bicaranya yang lebih tua.

Pronomina persona bahasa Aceh mempunyai struktur sendiri dalam pemakaiannya. Pronomina persona bahasa Aceh mempunyai keunikan dalam persesuaiannya dengan predikat dalam kalimat. Persesuaian predikat dalam kalimat terjadi sesuai dengan persesuaian pronomina persona bahasa Aceh yang menempati fungsi subjek dalam kalimat aktif. Persesuaian itu data dilihat pada persesuaian pronomina persona I, II, dan III, baik tunggal maupun jamak.

a. Pronomina Persona Pertama

Pronomina persona pertama dibagi menjadi dua, yaitu tunggal dan jamak. Yang termasuk ke dalam pronomina persona pertama tunggal adalah

<i>lôn</i> atau <i>long</i>	'saya'	(sopan)
<i>ulôn</i> atau <i>ulông</i>	'saya'	(sopan)
<i>lôntuan</i> dan <i>ulôntuan</i>	'saya'	(sopan)
<i>keè</i>	'saya'	(tidak sopan)

Yang termasuk ke dalam pronomina persona pertama jamak adalah

<i>geutanyoe</i>	'kita' (inklusif)
<i>kamoe</i>	'kami' (eksklusif)

b. Pronomina Persona Kedua

Pronomina persona kedua juga dapat dibagi menjadi dua, yaitu tunggal dan jamak. Yang termasuk ke dalam pronomina persona kedua tunggal adalah :

<i>droeneuh</i>	'Anda' (sopan)
<i>gata</i>	'Anda' (sopan)
<i>kah</i>	'kamu' (kasar/tidak sopan)

Yang termasuk ke dalam pronomina persona kedua jamak adalah :

<i>droeneuh mandum</i>	'Anda semua'
<i>awakdroeneuh</i>	'orang (-orang) Anda'
<i>gata mandum</i>	'Anda semua, kalian'
<i>awak gata</i>	'orang (-orang) Anda'
<i>awak kah</i>	'kamu sekalian, kalian'
<i>kah mandum</i>	'kamu semua'

c. Pronomina Persona Ketiga

Pronomina persona kedua dapat pula dibagi menjadi dua, yaitu tunggal dan jamak. Yang termasuk ke dalam pronomina persona ketiga tunggal adalah;

<i>droeneuhnyan</i>	'beliau' (sangat sopan)
<i>gopnyan</i>	'beliau' (sopan)
<i>jih</i>	'dia' (kasar/tidak sopan)

Agar dapat menjadi pronomina persona ketiga jamak, di belakang pronomina tersebut ditambahkan kata *mandum* 'semua' sehingga menjadi

<i>droeneuhnyan mandum</i>	'mereka, beliau semua'
<i>gopnyan mandum</i>	'mereka, beliau semua'
<i>jih mandum</i>	'mereka, dia semua'

1. Persesuaian

Secara umum persesuaian adalah persesuaian antara satu kata dan kata yang lain untuk menunjukkan tautan gramatik dalam kalimat (Alwasilah, 1993:151). Ia merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menyatakan hubungan antara nomina dan verba (Djunaidi, 2004:139). Pronomina persona bahasa Aceh memiliki persesuaian (*agreement*). Hal ini berbeda dengan pronomina persona bahasa Indonesia yang tidak memiliki persesuaian. Persesuaian-persesuaian pronomina bahasa Aceh berbeda-beda penggunaannya sesuai dengan pronomina persona yang digunakan. Penggunaan persesuaian tersebut erat kaitannya dengan status orang-orang yang terlibat di dalam

tindak tutur. Selain itu, penggunaannya dalam konstruksi sintaksis bersifat mutlak. Bentuk *geu-*, *-meuh*, dan *lôn-* pada verba *pakat*, *teungeut*, dan *éh* dalam kalimat-kalimat di bawah ini merupakan persesuaian pronomina dari *gopnyan*, *kamoe*, dan *lôn*.

- (1) *Gopnyan hana geu-pakat kamoe.*
beliau tidak 3-ajak kami
'Beliau tidak mengajak kami.'
 - (2) *Kamoe teungeut-meuh*
kami tertidur-1
'Kami tertidur.'
 - (3) *Lôn lôn-éh hinoe.*
saya 1-tidur di sini
'Saya tidur di sini.'
- (Djunaidi, 139-141:2004).

Persesuaian pronomina persona dalam sebuah kalimat terjadi pada verba seperti yang terlihat pada tiga contoh di atas. Adapun contoh-contoh persesuaian dapat dicermati sebagai berikut.

- (1) Persesuaian pronomina persona pertama tunggal

<i>lôn</i>	} -lôn-
<i>lôn tuwan</i>	
<i>ulôn tuwa</i>	
- (2) Persesuaian pronomina persona pertama jamak

<i>kamoe</i>	→	<i>meu-</i>
<i>geutanyoe</i>	→	<i>ta-</i>
- (3) Persesuaian pronomina persona kedua tunggal

<i>kah</i>	→	<i>ka-</i>
<i>gata</i>	→	<i>ta-</i>
<i>droeneuh</i>	→	<i>neu-</i>
- (4) Persesuaian pronomina persona kedua jamak

<i>kah + numeralia</i>	→	<i>ka-</i>
<i>gata + numeralia</i>	→	<i>ta-</i>
<i>droeneuh + numeralia</i>	→	<i>neu-</i>

(keterangan: numeralia, misalnya *mandum*, *banmandum* sehingga menjadi *kah mandum*, *gata mandum*, *droeneuh mandum*)
- (5) Persesuaian pronomina persona ketiga tunggal

<i>jih</i>	→	<i>ji-</i>
<i>gopnyan</i>	→	<i>geu-</i>
<i>droeneuhnyan</i>	→	<i>neu-</i>

- (6) Persesuaian pronomina persona ketiga jamak
- | | | |
|-----------------|---|------------|
| <i>awaknyoe</i> | → | <i>ji-</i> |
| <i>awaknyan</i> | → | <i>ji-</i> |
| <i>awakjéh</i> | → | <i>ji-</i> |

Berkaitan dengan persesuaian ini, ada peneliti bahasa Aceh yang tidak ingin menyebut persesuaian dengan istilah afiks atau santiran pronomina (*pronomina copy*) seperti yang telah disebutkan oleh para peneliti bahasa Aceh sebelumnya. Azwardi (2003:47) tidak menyebutkan persesuaian dengan istilah afiks dengan alasan bahwa persesuaian-persesuaian tersebut memiliki makna, yakni sebagai kata ganti orang pertama tunggal, pertama jamak, kedua tunggal, kedua jamak, ketiga tunggal, dan ketiga jamak, sedangkan afiks merupakan bentuk yang belum mempunyai makna (morfem terikat). Lebih lanjut, Azwardi (2003:47) menjelaskan bahwa persesuaian-persesuaian tersebut juga tidak tepat disebut dengan istilah *santiran pronomina* atau *pronomina copy* karena yang dimaksud dengan santiran pronomina sebenarnya adalah pronomina yang disalin kembali dalam bentuk yang berbeda.

Perlu diketahui bahwa pronomina persona yang disebutkan di atas berikut dengan persesuaiannya digunakan dalam bahasa Aceh standar. Akan tetapi, jika dikaitkan dengan dialek bahasa Aceh, penggunaan pronomina tersebut dan persesuaiannya sangat bervariasi. Sebut saja misalnya bahasa Aceh dialek Aceh Barat. Kata ganti orang yang digunakan oleh masyarakat di daerah ini memperlihatkan beberapa perbedaan dari kata ganti orang yang dipakai secara standar seperti yang disebutkan di atas. Untuk memahami hal ini, cermatilah kalimat-kalimat berikut ini!

(1) Ci <i>geucok</i> HP lôn siat lam kama!	(3) Ci <i>neucok</i> HP lôn siat lam kama!
(2) Na <i>geukalôn</i> buku lôn bukلام, Mak?	(4) Na <i>neukalôn</i> buku lôn, Mak?

Dua kalimat pertama merupakan kalimat bahasa Aceh yang dipakai di Aceh Barat, sedangkan dua kalimat berikutnya merupakan kalimat bahasa Aceh yang standar digunakan oleh umumnya orang Aceh. Jika

dicermati dengan seksama, perbedaannya terletak pada penggunaan proklitik pada kata kerja *cok*, *kalôn*, dan *teupeu*.

Dalam bahasa Aceh yang umum dipakai oleh orang Aceh, *geu-* digunakan sebagai proklitik dari *gopnyan* yang merupakan kata ganti orang ketiga, misalnya dalam kalimat *Gopnyan geujak u peukan*. Adapun untuk kata ganti orang kedua digunakan *neu-*, misalnya pada kalimat *Droeneuh neujak u rumoh nyan siat*.

Akan tetapi, penggunaan *geu-* dan *neu-* secara unik terjadi pada bahasa Aceh yang dipakai oleh masyarakat di Aceh Barat. Masyarakat di daerah ini tidak menggunakan *geu-* sebagai proklitik kata ganti orang ketiga, tetapi sebagai proklitik dari kata ganti orang kedua, misalnya pada kalimat (1) dan (2) di atas. Jika ditulis secara lengkap, kalimat (1) berbunyi *Adék ci geucok HP lôn siat lam kama!* Jadi, bukan *Adék ci neucok HP lôn siat lam kama!* Hal yang sama juga berlaku pada kalimat (2) yang berbunyi *Droeneuh na geukalôn buku lôn, Mak?* yang seharusnya *Droeneuh na neukalôn buku lôn, Mak?* Penggunaan *geu-* untuk menggantikan *neu-*, baik pada kalimat (1) maupun pada kalimat (2) justru menimbulkan kerancuan bagi penutur di kabupaten ini. Hal ini tentu saja bukanlah merupakan suatu hal yang aneh karena masyarakatnya telah terbiasa menggunakan *geu-* sebagai kata ganti orang kedua tinimbang *neu-*.

Penggunaan *geu-* sebagai proklitik kata ganti orang kedua dalam tuturan masyarakat Aceh di Nagan Raya adalah pada kalimat *tanya* dan kalimat *perintah*. Bentuk ini tidak dipakai pada kalimat *berita*. Dengan kata lain, pada kalimat *berita*, *geu-* tetap menjadi proklitik kata ganti orang ketiga seperti pada kalimat *Gonyan ka geujak u peukan*.

Masyarakat Aceh Barat juga tidak pernah menggunakan proklitik atau enklitik *lông/-lông*, *-kuh*, *-ih*, *-teuh*, *-meuh/-teu*. Penggunaan bentuk-bentuk seperti itu justru menjadi janggal bagi masyarakat ini. Bentuk-bentuk ini sebenarnya juga dipakai, tetapi khusus oleh orang-orang telah terasimilasi dengan penutur bahasa Aceh yang bukan berasal dari komunitas mereka.

Berikut ini adalah ikhtisar kata ganti orang yang dipakai oleh masyarakat Aceh di Aceh Barat.

Pronomina	Proklitik	Enklitik	Keterangan	Arti
lôn	ku-		kata ganti orang pertama tunggal	saya
kèe	ku-		kata ganti orang kedua tunggal	aku
droeneuh	neu-		kata ganti orang kedua	Anda
gata	ta-		kata ganti orang kedua	Anda
kah	ka-		kata ganti orang kedua	kamu
gopnyan	geu-		kata ganti orang ketiga	beliau
jih	ji-	-jih	kata ganti orang ketiga	dia
geutanyoe	ta-		kata ganti orang pertama jamak	kita
kamoe	meu		kata ganti orang pertama jamak	kami

2. Penutup

Perlu ditegaskan pula bahwa terdapat sebagian masyarakat Aceh Barat menggunakan persesuaian *ji-* untuk orang yang lebih tua, misalnya dalam kalimat *Ayah ka ji-jak u peukan*. Bagi masyarakat ini penggunaan persesuaian *ji-* untuk orang yang lebih tua merupakan hal yang biasa dan tidak tabu. Namun, bagi masyarakat pengguna bahasa Aceh di luar penutur ini, penggunaan *ji-* untuk orang yang lebih tua dianggap sangat tidak sopan.

Meskipun sebagian masyarakat Aceh Barat menggunakan persesuaian *ji-* untuk orang yang lebih tua, *ji-* yang dimaksud oleh masyarakat ini sebenarnya adalah *geu-*. Dengan kata lain, meskipun secara lahir, sebagian masyarakat Aceh Barat menggunakan *ji-*, secara batin yang dimaksud *ji-* oleh mereka adalah *geu-* (Safriandi, 2010:146).

DAFTAR PUSTAKA

- Alieva. 1991. *Bahasa Indonesia Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta: Kanisius.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Lingustik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Armia dan Azwardi. 2005. "Pronomina Persona Bahasa Aceh (Suatu Kajian Sintaksis dan Semantik)". *Laporan Penelitian* tidak diterbitkan. Banda Aceh: Pusat Bahasa Balai Bahasa Banda Aceh.
- Azwardi. 2003. "Reduplikasi Verba Bahasa Aceh". *Tesis* tidak diterbitkan. Bandung: Unpad.
- Asyik, Abdul Gani. 1972. "Atjehnese Morphology". *Tesis* tidak diterbitkan. Malang: IKIP.
- Djunaidi, Abdul. 2004. Persesuaian dalam Bahasa Aceh. *Jurnal Bahasa dan Seni (2): 139-163*.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Safriandi. 2010. *Analisis Konstruksi Kalimat Bahasa Aceh Dialek Aceh Barat Berdasarkan Teori Tata Bahasa Kasus*. *Tesis* tidak diterbitkan. Banda Aceh: PPs Unsyiah.

Penulis :

Drs. M. Jakfar Is

Lahir di Bireuen, 13 April 1954
Sarjana Pendidikan bidang Bahasa Indonesia pada FKIP Universitas Syiahkuala (1983).
Saat ini bekerja sebagai dosen tetap dan Wakil Dekan I FKIP Universitas Almuslim, Bireuen Aceh.